

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tinggam Kajai adalah sebuah perkampungan tua yang berada di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Lebih tepatnya berada di Nagari Kajai, Kecamatan Talamau, Pasaman Barat. Kawasan perkampungan tua Tinggam Kajai ini telah ada semenjak abad ke 16. Lokasinya yang berada di Jorong Lubuak Sariak yang merupakan salah satu jorong yang berada di Nagari Kajai, menjadikan kawasan tersebut salah satu jorong yang memiliki wilayah yang cukup luas. Secara wilayah adat, perkampungan tua yang ada di Jorong Lubuak Sariak berjumlah 3; dua diantaranya masih dalam satu kawasan yang dinamakan Perkampungan Tinggam, dan satu kampung lainnya berjarak tidak jauh dari perkampungan Tinggam yang dinamakan perkampungan Kasiak Putih. Artinya dalam satu jorong tersebut terdapat 3 kampung tua, yaitu kampung Tinggam Mudiak, kampung Tinggam Hilia, dan kampung Kasiak Putih. Ke tiga kampung tersebut disebut dalam satu kawasan perumahan tua yaitu kawasan perumahan tua Tinggam Kajai. Perkampungan Tinggam Kajai ini pada awalnya didirikan oleh Siak Bonda disebut juga dengan sebutan Tongku atau Tuanku Imam yang mendapat tugas dari Yang Dipertuan Daulat Parit Batu yang berkedudukan di Simpang Empat yang saat itu menjadi pusat pemerintahan. Dalam sistem pemerintahan adat, masing-masing perkampungan dipimpin oleh masing-masing datuak.

Kampung Tinggam Mudiak dipimpin oleh Datuak Sati yang berasal dari Suku Jambak, Kampung Tinggam Hilia dipimpin oleh Datuak Managun yang berasal dari suku Caniago dan Kampung Kasiak Putih dipimpin oleh Datuak Sutan Gumbalo yang berasal dari suku Caniago. Kedua perkampungan ini; kampung tinggam, baik hilia, dan tinggam mudiak dengan kampung kasiak putih memiliki sebuah keunikan yaitu memiliki arsitektur bangunan minangkabau yang berbeda dengan arsitektur minangkabau pada umumnya, Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan yang ada di kawasan tersebut. Perbedaan tersebut menjadikan kampung tersebut menjadi salah satu cagar budaya yang berada di Kabupaten Pasaman Barat sehingga menjadikannya salah satu tujuan objek wisata sejarah yang ada di Kabupaten Pasaman Barat.

Perkampungan ini masih mempertahankan rumah-rumah tradisional berusia sudah puluhan tahun yang terbuat dari kayu, bahkan beberapa diantaranya telah mencapai ratusan tahun. Terdapat dua rumah gadang yang sempat direnovasi atas bantuan pemerintah karena sudah amat rapuh. Selain itu pemerintah juga sudah memperbaiki jalan menuju ke lokasi tersebut yang membuat akses keluar masuk kampung menjadi lebih lancar. Kawasan Perumahan Tradisional Tinggam merupakan perkampungan lama yang dihuni oleh sekitar 100 kepala keluarga. Perkampungan Tinggam merupakan salah satu bentuk perkampungan tradisional yang secara historiografi tradisional Minangkabau atau tambo merupakan wilayah rantau. Di perkampungan

Tinggam setidaknya terdapat 52 bangunan kayu dengan perincian 49 bangunan rumah dan 3 bangunan rangkiang. Selain bangunan kayu, pada sisi timur pada perkampungan terdapat bangunan masjid yang telah menggunakan bahan semen dan bata.

Rumah di Kawasan Kajai memiliki keunikan dan keunggulan, dimana masyarakatnya telah memahami penataan dan penggunaan ruang yang telah terlihat dari perkampungan yang tertata dengan sangat baik serta memiliki pola tata ruang yang teratur. Pola susunan bangunan termasuk dalam kategori pola linier, yang mana bangunan berada di sisi barat dan timur yang dipisah oleh jalan. Wilayah perkampungan tradisional Tinggam secara geografi berada di lembah perbukitan yang berada di sisi barat, utara dan selatan, sedangkan pada sisi selatan terdapat sungai yang oleh masyarakat setempat dinamakan Sungai Batang Tinggam. Bangunan rumah yang ada di Perkampungan memiliki beberapa variasi baik bentuk atap, bentuk pintu, bentuk jendela, tangga. Namun, secara umum, bangunan rumah tinggal berbentuk rumah panggung atau rumah kolong yang terlihat pada bagian yang kosong atau kolong pada bawah bangunan. Bagian kolong rumah ada yang masih memakai batu sandi dan adapula yang sudah diganti dengan semen. Ada pula bangunan rumah tinggal yang berbentuk rumah bagonjong dengan jumlah gonjong genap (2 gonjong) yang dilengkapi dengan gonjong tambahan pada bagian pintu dan tangga. Rumah bagonjong yang masih tersisa terlihat memakai sistem

tradisional (sistem pasak). Bangunan rumah tinggal ada yang berdenah empat persegi dan ada pula yang berdenah empat persegi panjang. Dari segi ukuran bangunan cukup variatif, ada yang memiliki ukuran panjang 5 m, 6 m, 8 m, dan juga lebar bangunan ada yang lebar 4 m, 5 m, 6 m. Selain bangunan rumah tinggal terdapat masih terdapat 3 rangkiang yang khusus berada di depan bangunan rumah tinggal yang berbentuk rumah bagongjong.

Saat sekarang ini bangunan perkampungan tua Lubuak Sariak, kenagarian Kajai masih mempertahankan arsitektur aslinya. Perkampungan Tua Lubuak Sariak yang terletak di Kenagarian Kajai merupakan sebuah perkampungan yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan, serta dilalui oleh beberapa aliran sungai. Masyarakat Perkampungan Tua Lubuak Sariak telah berkembang dan menyebar kemana-mana, tetapi kondisi tanah leluhur masih dipertahankan sampai sekarang. Sebagai sumber perekonomian masyarakat Lubuak Sariak sebagian besar menjadi petani, dengan kekayaan dan peninggalan arsitektur yang khas dan masih asli ini, maka perkampungan Tua Lubuak Sariak memiliki potensi dan daya tarik yang besar sebagai objek wisata.

Alasan pengkarya mengangkat Nagari tinggam kajai dalam fotografi Dokumenter karena di salah satu jorong yang berada di Nagari tinggam di sebut sebagai perkampungan tua yaitu jorong lubuak sariak. Jorong lubuak sariak mempunyai tiga perkampungan tua yaitu perkampunga tinggam mudiak, tinggam hillia dan kasiak putih yang berada di Kabupaten Pasaman Barat,

Provinsi Sumatera Barat. akan tetapi karena kurangnya publikasi masih banyak masyarakat kabupaten pasaman barat dan masyarakat luar yang belum mengetahui tentang itu. Maka dari itu pengkarya bertujuan untuk memberitahu masyarakat Pasaman Barat dan juga masyarakat luas tentang perkampungan tua nagari tinggam kaji yang berada di kabupaten pasaman barat.

A. Rumusan penciptaan

Berdasarkan uraian pada latarbelakang, maka rumusan penciptaan tugas akhir ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan objek Nagari tinggam kaji.

B. Tujuan dan manfaat penciptaan

1. Tujuan penciptaan
 - a. Menciptakan karya fotografi dokumenter tentang Nagari Tinggam Kaji.
 - b. Dapat menciptakan karya yang menarik serta dapat dimengerti dan dipahami oleh penikmat.
 - c. Untuk memenuhi persyaratan menuju sarjana strata satu
2. Manfaat penciptaan
 - a. Bagi pengkarya
 - 1) Sebagai landasan dan langkah awal pengkarya untuk dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi dan bisa diterima baik di masyarakat.

- 2) Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama berada dibangku perkuliahan, menambah pengetahuan pengkarya dalam membuat karya.
- 3) Dapat mewujudkan karya foto yang membahas Nagari tinggam kaji.

b. Bagi institusi pendidikan

- 1) Sebagai bahan referensi dalam kajian fotografi dokumenter bagi mahasiswa jurusan fotografi.
- 2) Terciptanya sebuah karya yang mempresentasikan karakter pengkarya dalam bentuk visual fotografi agar menjadi sebuah referensi.
- 3) Dapat dijadikan panutan dan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian karya tulis maupun penciptaan bagi mahasiswa institut seni indonesia khususnya program studi fotografi.

c. Bagi masyarakat

- 1) Terciptanya sebuah karya fotografi yang dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat dan memberikan dampak positif.
- 2) Memperkenalkan Nagari tinggam kaji kepada masyarakat luar.
- 3) Memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotografi

Documenter Tinjauan karya

Dalam penciptaan karya tugas akhir dengan judul Nagari Tinggam Kajai Dalam Fotografi Dokumenter penulis memiliki karya pembeda sekaligus pembandingan antara karya yang sudah ada dari sumber internet dan skripsi serta jurnal dengan karya yang akan penulis hadirkan. Berikut beberapa karya yang menjadi pembandingan penulis.

1. Don Hasman

Karya yang menjadi acuan pengkarya adalah salah satu karya Don Hasman dan juga masyarakat Kanekes. Don Hasman merupakan salah satu fotografer profesional yang sudah memotret sejak usia 11 tahun, hobby memotret serta ketertarikan kepada alam membuat Don Hasman menjadi penjelajah puncak gunung tertinggi di dunia. Selain itu Don Hasman lahir di Jakarta pada Tahun 1940 Ia telah menghususkan waktunya selama 40 tahun untuk mengunjungi wilayah kanekes dalam rangka penelitian masyarakat tersebut dan mendokumentasikan kehidupan sehari-hari Baduy dan adat istiadat mereka, dan dalam prosesnya mendapatkan kepercayaan orang Kanekes.



Gambar 0.1

Fotografer: Don Hasman

Karya: Pemukiman orang Panampiang (Kanekes luar)

Sumber: Library.moestopo.ac.id

Pada foto pemukiman orang Panampiang (Kanekes luar) menjelaskan secara visual yaitu sebuah pemukiman orang Panampiang. Pada foto tersebut terlihat beberapa rumah yang dibangun disebuah perbukitan fotografer Don Hasman menampilkan bentuk dari rumah orang Panampiang serta bagaimana letak dari setiap rumah yang ada. Perbedaan dari karya pengkarya dengan Don Hasman adalah dari segi objek pengkarya mengangkat Nagari Tinggam Kajai dalam Fotografi Dokumenter sedangkan Don Hasman mengangkat Suku Baduy dalam Etnofotografi. Pada karyanya Don Hasman menggunakan teknik titik fokus pada pemukiman orang Panampiang. Perbedaan karya pengkarya dengan Don Hasman adalah dari segi objek pengkarya mengangkat Nagari Tinggam Kajai. Dalam pembuatan karya ini pengkarya lebih

mefokuskan ke perkampungan Nagari Tinggam Kajai dan pengkarya juga akan menggunakan teknik seperti, *aye level*, *hight angel*, *low angel* dan potret. Selain itu pengkarya juga menggunakan komposisi vertikal dan horizontal.



Gambar 0,2
Karya: Cipta Gelar
Fotografer: Fatris MF
Sumber: Library.moestopo.ac.id

Pada foto pembandingan kedua yaitu pada gambar ke 2 karya foto dari Fatris MF yang berjudul “Cipta Gelar” terlihat portrait seseorang dalam foto tersebut yang sudah mendapatkan gelar disuatu kampung. Dalam teknis tata cahaya yang digunakan Fatris dengan memanfaatkan sinar natural yang berasal dari matahari sehingga gambar tampak alami. Tidak hanya itu Fatris juga menaikkan kontras dan menurunkan saturasi di setiap karyanya guna untuk membagikan kesan dramatis dan mendapat warna yang natural.

Dari kedua karya pembandingan diatas yang menjadi pembeda karya penulis dengan karya lainnya adalah pada teknik, komposisi, warna detail, dan

background dari objek yang penulis angkat dalam karya fotografi dokumenter.

C. Landasan Teori

Pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi dasar dalam penciptaan karya ini. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya yakni fotografi, maka pengkarya menggunakan teori dasar fotografi dokumenter Nagari Tinggam Kajai.

1. Fotografi Jurnalistik

Jurnalistik berasal dari kata Prancis, *jour*, yang berarti hari. Sedangkan *journal* berarti catatan harian, yaitu catatan tentang sebuah kejadian yang terjadi dari hari ke hari. Namun pada sebuah proses prakteknya kegiatan jurnalistik lebih kepada proses kegiatan pencarian, pengumpulan, pemilihan dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan menyajikan melalui media cetak maupun media elektronik.

Foto jurnalistik membutuhkan fotografer untuk memotret sesuai dengan fakta aslinya, tidak ada perubahan ataupun manipulasi terhadap sebuah peristiwa aslinya. Fotografi jurnalistik berupa sebuah foto yang bermakna kuat yang dapat melibatkan pembacanya, ke dalam suatu cerita dan mengubah cara pandang manusia atas realita dan sejarah. Jurnalistik yang sifatnya realistis tidak dibuat-buat dapat dijadikan saksi dari segala hal yang terjadi dimasa lampau. (Tubagus P. Svarajati, 2013: 19)

Foto jurnalistik terdiri dari dua bagian yaitu, *foto berita* dan *foto features*. Foto berita adalah foto yang pada umumnya mengangkat tema tentang *politik, kriminal, olahraga dan ekonomi*. Sedangkan foto features lebih cenderung kepada foto yang ringan dan dapat menghibur dan tidak harus untuk segera disiarkan dalam bentuk satu foto tunggal yang disertai teks yang disebut foto tunggal (*single picture*), dan foto seri (*photo story / photo essay*). (Audy Mirza Alwi 2006:5).

Dalam pembuatan karya Nagari Tinggam Kajai, pengkarya menggunakan Fotografi Jurnalistik sebagai panduan atau teori yang akan digunakan, mengingat fotografi jurnalistik induk dari fotografi dokumenter. Fotografi jurnalistik sebagai bentuk dari proses penciptaan karya yang akan dilakukan nanti, ada beberapa teknik fotografi jurnalistik yang akan digunakan oleh pengkarya untuk memaksimalkan karya yang akan diciptakan nanti.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang Fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar yang dimengerti oleh khalayak Dalam *Documentary photography: Time Life Library of Photography (1972)*, foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting

yang akan dipahami pembaca yang juga menyebutkan tiga fase penting yaitu; penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi (Taufan Wijaya, 2016:2).

Pada mulanya fotografi hanya digunakan sebagai dokumentasi pribadi, namun pada akhir abad ke 19 di Amerika, muncul sebuah kesadaran untuk menjadikan fotografi dokumentasi sosial. Kesadaran akan fotografi sebagai dokumentasi sosial inilah yang menjadi awal mula fotografi dokumenter. Hingga abad ke 20, foto dokumenter banyak berkisar tentang cerita kemiskinan dan tempat kumuh, penderitaan, serta kesakitan. Meski cakupan foto dokumenter juga 12 merekam tempat dan budaya yang unik, serta kehidupan sosial termasuk tentang relasi keluarga dan persahabatan. Kini sajian foto dokumenter lebih beragam dari sisi tampilan dan tema (Wijaya, 2018:6). Pada awalnya fotografi dokumenter banyak mengangkat isu-isu kontroversial. Namun dalam perkembangannya, fotografi dokumenter juga mengambil topik lain yang kadang cukup sederhana dari kehidupan sehari-hari masyarakat, keluarga, orang yang dicintai hingga budaya. Fotografi dokumenter dapat disajikan dalam bentuk foto cerita (*photo story*). Menurut Taufan Wijaya dalam bukunya *Photo story Handbook* (2016) menyebutkan foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif (*descriptive*) yang sangat dokumenter, naratif (*narrative*), dan foto esai (*photo essay*). Seorang fotografer dapat bercerita

menggunakan media fotografi, tidak hanya menyampaikan isu-isu sosial, namun bisa masuk ke ranah yang lebih privasi.

Fotografi dokumenter bisa dikatakan sebuah jenis foto yang menceritakan sesuatu yang menarik bagi fotografer. Penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai Nagari Tinggam Kajai merupakan hal menarik yang dibuat untuk berbagai tujuan. Salah satu tujuannya adalah untuk memberi tahu masyarakat umum bahwasanya ada perkampungan tradisional yang berada di nagari tinggam kajai kabupaten pasaman barat berbagai tujuan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter mengenai Nagari Tinggam Kajai.

Dalam pembuatan foto dokumenter ini, pengkarya menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entire, detail, framing, angle* dan *time*. (Andri Prasteyo, 2019:9-13)

a. Entire

Entire atau *establish shot* merupakan suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa. Untuk mengincar atau mengintai bagian -bagia untuk dipilih sebagai objek.

b.Detail

Detail merupakan suatu bagian tertentu dari keseluruhan pandangan (*entire*). tahap ini merupakan pilihan pengambilan yang dinilai paling tepat untuk menjadi *point of interest*.

c. Frame

Frame juga termasuk kedalam bagian detail. Karena *frame* merupakan tahapan dimana kita mulai membikai suatu detail yang dipilih.

d. Angle

Tahapan dimana sudut pandang dalam memindahkan kamera dan membentuk komposisi baru untuk mengonsepan visual apa yang diinginkan

e. Time

Tahap penentu penyiaran dengan kombinasi yang tepat antara *diagfragma* dan kecepatan dalam menangkap sebuah peristiwa pada waktu yang tepat.

EDFAT merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melatih cara pandang untuk melihat suatu detail yang tajam. Metode ini diperkenalkan oleh Walter Cronkite *school of journalism and Telecommunication Arizona State University* (Wulandari, 2010:1)

3. *Photo Essay*

Pemilihan kategori dalam fotografi dilakukan menurut keperluan penggunaanya, dimana pemilihan tersebut sekaligus membantu pemahaman fungsi fotografi itu sendiri. Untuk keperluan komunikasi masa seperti yang dilakukan media cetak. Fotografi esai merupakan salah satu

bagian dari foto jurnalistik karena sama-sama memiliki kesamaan yaitu mendokumentasikan sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Foto esai merupakan sekumpulan gambar yang mengungkapkan suatu cerita, dimana sebuah majalah kerap menggunakannya untuk menceritakan suatu daerah, individu atau gaya hidup. Meskipun esai foto sering disertai kata-kata, tetapi gambar-gambar tersebut tidak berdiri sendiri, mereka juga harus menceritakan lebih jauh lagi dari apa yang ditunjukkan oleh teks (John Hedgecoe 1996:58). Sebagaimana foto cerita, foto esai juga merupakan gabungan beberapa foto dalam satu tema. Namun secara umum, esai foto mempunyai tema atau topik perhatian yang lebih luas dari pada foto cerita. Dan istilah yang digunakan pada foto cerita maupun esai foto tergantung pada editorial jurnalis atau majalah masing-masing (Hulburt 1971:44).

Dari kedua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep Seni fotografi bukan sekedar merupakan rekaman apa adanya dari dunia nyata, tapi menjadi karya seni yang kompleks dan 14 media gambar yang juga memberi makna dan pesan. Maka dari itu, seni fotografi sudah menjadi bagian dari hidup manusia. Bahkan sudah banyak foto - foto yang sampai sekarang mempengaruhi dan mengubah hidup seseorang. Salah satu jenis foto yang banyak memiliki makna adalah foto esai. Jenis foto ini cocok digunakan untuk membahas suatu kejadian atau tempat. Maka dari

itu foto esai dipilih dalam perancangan karya yang berjudul “Nagari Tinggam Kajai dalam Fotografi Dokumenter”. Pembuatan karya ini bertujuan untuk mengenalkan dan memberitahu kepada masyarakat luas tentang Nagari Tinggam Kajai tersebut. Alasan pengkarya memakai landasan teori *photo essay* karena disini pengkarya ingin menceritakan perkampungan tradisional yang berada di Tinggam Kajai Kabupaten Pasaman Barat.

Elemen-elemen pembentukan tuturan dalam sebuah foto Essai adalah:

a. Pembuka

Pembuka adalah gambar pertama yang mampu menarik dan mengiri pembaca untuk masuk ke dalam cerita.

b. Potret

Potret adalah foto yang berfokus kepada took utama yang berperan dalam cerita atau juga bisa potret kelompok.

c. Detail

Detail adalah satu rangkaian foto yang menjadi daya tarik dalam sebuah cerita yang membuat pembaca sesaat terhenti untuk mengamatinya.

d. Interaksi

Interaksi adalah foto yang berisi hubungan antara pelaku dalam sebuah cerita dan membuat interaksi antar pelaku dan lingkungan baik

secara fisik, emosi maupun profesional. Unsur ini memberi suatu cerita suatu kedalaman emosi lewat tampilan ekspresi sebuah wajah sorot mata

e. Penanda utama

Penanda utama adalah interaksi yang menjadi momen penentu suatu foto yang bila terpaksa bisa mewakili keseluruhan cerita yang menggambarkan adanya perubahan.

f. Penutup

Penutup adalah situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

A. *Photo Essay* deskriptif:

Photo essay deskriptif adalah sebuah bentuk foto esai yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, atau situasi dengan detail yang lengkap dan akurat, fokus pada estetika visual, detail, tekstur, warna, dan bentuk subjek yang ditampilkan. Foto-foto dalam essay ini biasanya disusun dalam urutan yang logis dan diberi keterangan yang memberikan informasi tambahan tentang objek atau situasi yang diabadikan dalam foto. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara akurat dan rinci objek atau subjek tersebut sehingga penonton dapat melihatnya dengan jelas dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik fisik atau visualnya.

Untuk membuat *photo essay* deskriptif yang efektif, seorang fotografer harus memiliki pemahaman yang baik tentang objek atau situasi yang ingin digambarkan. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan riset terlebih dahulu dan melakukan pengamatan langsung di lokasi yang akan difoto.

Dalam *photo essay* deskriptif, setiap foto harus menggambarkan bagian atau aspek yang spesifik dari objek atau situasi yang diabadikan. Foto-foto tersebut harus memberikan detail yang cukup dan diberi keterangan yang menjelaskan lebih lanjut tentang apa yang terlihat pada foto.

Photo essay deskriptif seringkali digunakan oleh pelancong, fotografer arsitektur, dan jurnalis untuk memperlihatkan keindahan dan karakteristik dari suatu tempat atau objek. Dengan menggunakan foto-foto yang detail dan keterangan yang baik, *photo essay* deskriptif dapat memberikan pengalaman visual yang menarik bagi para pembaca atau penonton.

Pembuatan *photo story* harus memiliki alur yang jelas agar dapat menyampaikan cerita secara visual dalam sebuah rangkaian foto tanpa harus menceritakan lewat narasi berupa tulisan. Biasanya *photo story* memiliki lima unsur foto suasana secara keseluruhan, sebuah *medium shot*,

sebuah *portrait*, sebuah *close up* dan foto penutup. Setidaknya ada cara atau teknik dasar dalam elemen foto cerita seperti *sanding*, *seri* dan *block*.

Pembuatan *photo Essay* juga bisa menggunakan teknik dasar dalam elemen foto esai seperti *sanding*, *seri* dan *block*.

a. Seri (*series*)

Teknik *series* adalah menggunakan foto-foto yang saling berkaitan yaitu yang memiliki sinonim visual dan elem gambar yang sama. Mirip seperti pengertian sinonim didalam bahasa lisan dan tulisan, sinonim visual berarti gambar-gambar yang berbeda yang memiliki kesamaan arti isi editornya ataupun sudut pandangnya. Sedangkan yang dimaksud dengan elemen gambar berbeda tema, objek atau sebyek, gaya, mood, perspektif, warna, pencahayaan dan teknik kamera. Elemen gambar sangat menentukan kekuatan teknik bertutr seri ini.

b. Block

Menampilkan sejumlah gambar berbeda, yang masing-masing bingkai (*frame*) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita, digunakan secara bersamaan didalam satu tuturan. Secara susunan bebas, tidak ada urutan dan aturan. Jika teknik *sanding* seri dan sikuen menurut kita disiplin didalam pemotretan dan terus berlatih untuk menguasai

teknik satu ini, justru begitu mudah sehingga kita bisa menguasainya tanpa perlu berlatih untuk menguasainya. Elemen foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk naratif (*narrative*) yang sangat dokumenter (wijaya, 2016:25)

D. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan suatu langkah/cara yang disusun menjadi panduan proses berkarya, dan memuat rancangan kerja menciptakan sebuah karya seni. Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter ini yaitu:

1. Eksplorasi

Tahap pencarian ide dan pengumpulan referensi yang berhubungan dengan Nagari tinggam kajai yang ada di Sumatera Barat, kemudian dijadikan dasar penciptaan karya. Proses pencarian sumber-sumber yang didapat pengkarya diperoleh dari berbagai media seperti bukubuku yang berkaitan serta data yang diperoleh dari narasumber, dan juga referensi yang berasal dari media cetak maupun media komunikasi seperti internet yang membahas tentang Nagari tinggam kajai.

2. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara studi literatur ataupun wawancara langsung guna mendapatkan referensi yang relevan

untuk proses penciptaan nanti. Berbagai bentuk upaya yang pengkarya lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Pada tahap observasi pengkarya melakukan pengamatan langsung ke tinggalan kaji pada tanggal 24 Januari 2023 untuk mencari tahu tentang bagaimana kondisi perkampungan tinggalan kaji.

b) Studi Literatur

Pada tahap studi literatur pengkarya mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, dan menggunakan referensi dari media online tentang Fotografi Dokumenter.

c) Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara bisa dilakukan oleh dua orang, yaitu oleh pewawancara (*interviewer*) memberikan pertanyaan dan terwawancara atau narasumber (*interviewee*) yang merespon pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

Wawancara diajukan kepada Bapak Eno Selaku Kepala Jorong Lubuak Sariak Nagari Tinggam dan wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara peneliti akan memperoleh informasi dan data yang diperlukan.

3. Perancangan

Pada tahap ini penulis sudah merancang bentuk foto yang akan dihasilkan seperti apa, dalam pengambilan foto ini pengkarya membagi karya menjadi 3 tema sebagai berikut:

a. Geografis Nagari Tinggam Kajai

Pada tahap ini pengkarya mengambil letak geografis nagari tinggam kajai yang mencakup tampak keseluruhan Nagari Tinggam Kajai dan juga bangunan-bangunan tua yang ada di perkampungan Nagari Tinggam Kajai.

b. Pengambilan foto potrait

Pada bagian ini pengkarya mengambil foto portrait warga yang berada di Nagari Tinggam Kajai, aktivitas warga, bangunan sekolah, serta bangunan-bangunan rumah tua di nagari tinggam kajai.

c. Pengambilan foto perkampungan tua jorong lubuak sariak nagari tinggam kajai beserta bangunan-bangunan tua yang berada di daerah tersebut.

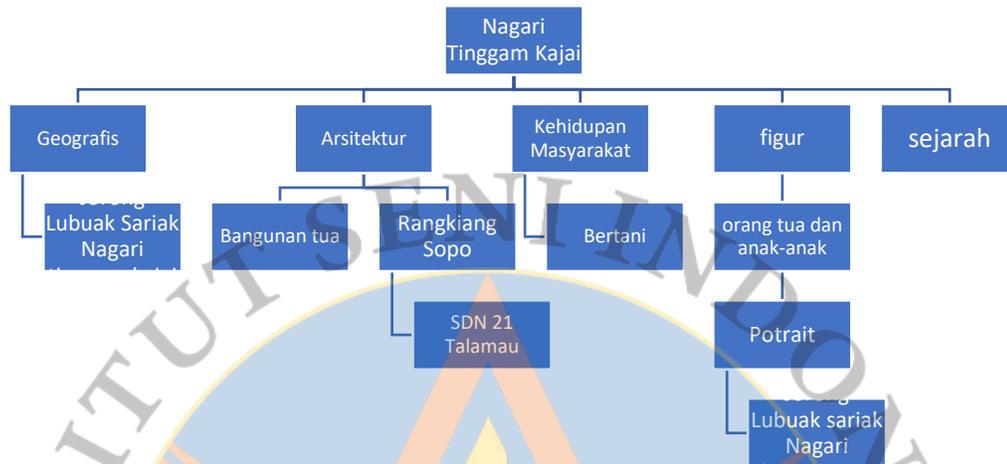
Pada bagian ini, pengkarya mengambil foto perkampungan Nagari Tinggam Kajai yang di sebut sebagai perkampungan adat tertua yang ada di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

Tahap akhir dari penggarapan karya ini yaitu perwujudan karya dengan media cetak glossi laminating doff dengan ukuran yang

disesuaikan. Pameran dilakukan setelah melalui tahap penilaian yang telah dinyatakan lulus untuk oleh pembimbing dan penguji.



Berikut *mind mapping* dari proses pengாரapan



1. Perwujudan

Dalam proses perwujudan karya ada beberapa alat dan bahan yang digunakan diantaranya yaitu:

1. Kamera 5D mark II



Gambar 03: Camera Canon
Sumber : Dokumentasi Aldino Dicky Montella

Camera Canon 60D berfungsi sebagai alat untuk mengabadikan gambar. Penulis menggunakan kamera canon 60D sebagai pembantu untuk pengambilan objek yang penulis gunakan untuk pemotretan karya tugas akhir, karena canon 60D mempunyai sensor besar sehingga karya tidak menimbulkan *noise*. Dan canon 60D tidak terlalu tinggi bagian kontras memiliki warna *soft*.

2. Lensa 135mm



Gambar 04 : Lensa 135mm
Sumber : Dokumentasi Aldino Dicky Montella

Pengkarya menggunakan lensa 135mm selama proses pemotretan dengan lensa 135 mm ini saat proses pemotretan. Penggunaan lensa ini sangat membantu pengkarya dalam memotret pada bagian portrait, dengan lensa 135 mm membantu pengkarya lebih mudah dalam proses pengambilan foto portrait dikarenakan space yang tidak begitu luas.

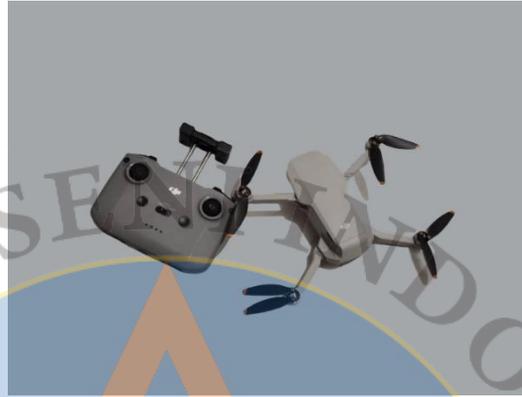
3. Lensa fisheye 8mm



Gambar 05 : Lensa fisheye 8mm
Sumber : Dokumentasi Aldino Dicky Montella

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya juga menggunakan lensa tambahan yaitu Lensa fisheye 8mm, alasan pengkarya menggunakan lensa ini ialah untuk pengambilan foto perkampungan tua nagari tinggam kajai dan juga pengambilan foto rumah-rumah tua guna untuk mendapatkan distorsi dari objek yang akan diambil, karena space yang tidak begitu luas lensa fisheye ini sangat membantu pengkarya untuk pengambilan foto.

4. Drone



Gambar 06 : Drone DJI Mavic Mini 2
Sumber : Dokumentasi Aldino Dicky Montella 2023

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya juga juga menggunakan kamera tambahan yaitu Drone DJI Mavic Mini 2, alasan pengkarya menggunakan kamera ini ialah untuk pengambilan foto secara luas yang tampak dari atas, sehingga dapat memperlihatkan Nagari Tinggam Kajai` dari atas.

5. Lighting



Gambar 07 : Speed Light Godox TT520
Sumber : Dokumentasi Aldino Dicky Montella 2023

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya juga menggunakan *lighting* tambahan, hal ini digunakan untuk pengambilan foto di lokasi yang minim cahaya. Selain itu untuk menghasilkan cahaya foto yang rata dan lebih tajam, pengkarya juga menggunakan *lighting* ini untuk pengambilan beberapa foto dan menggunakan teknik *mixlight* atau menggabungkan cahaya alami dengan cahaya buatan seperti pada saat pengambilan foto karya *badikia*, dengan penempatan cahaya tambahan berlawanan dengan matahari.

6. Memory



Gambar 08 : Memory Card SanDisk Ekstreme
Sumber: Dokumentasi Aldino Dicky Montella 2023

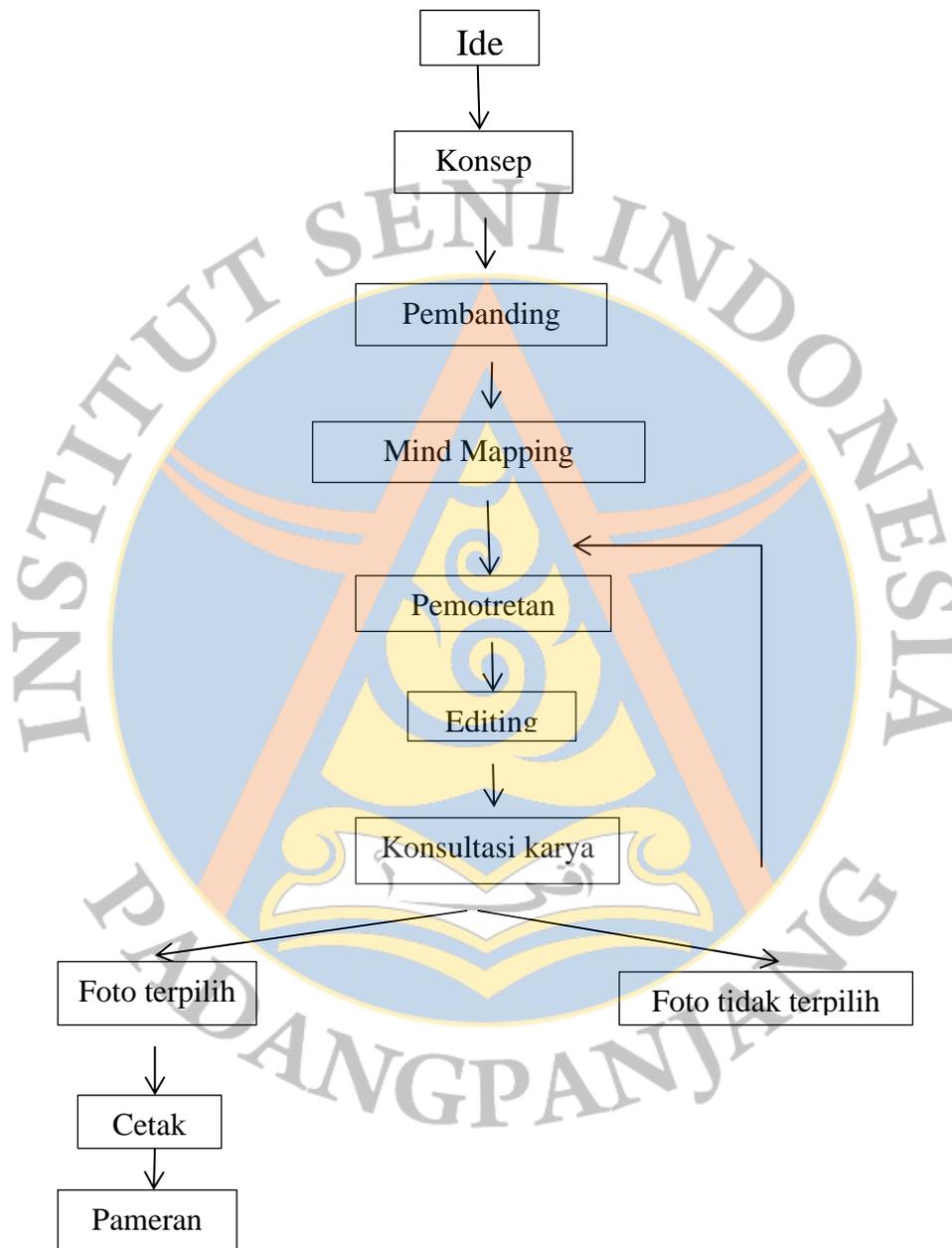
Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *memory card* jenis SanDisk *Extreme* dengan kapasitas penyimpanan 32GB sebagai penyimpanan yang cukup besar, karena pengkarya nantinya dalam proses pemotretan menggunakan format RAW pada kamera. Hal ini agar mengantisipasi terjadinya permasalahan terhadap penyimpanan pada saat pemotretan. Alasan pengkarya menggunakan format RAW agar memudahkan dalam proses *editing*.

7. Laptop



Gambar 09 : *Laptop Acer*
Sumber: Dokumentasi Aldino Dicky Montella 2023

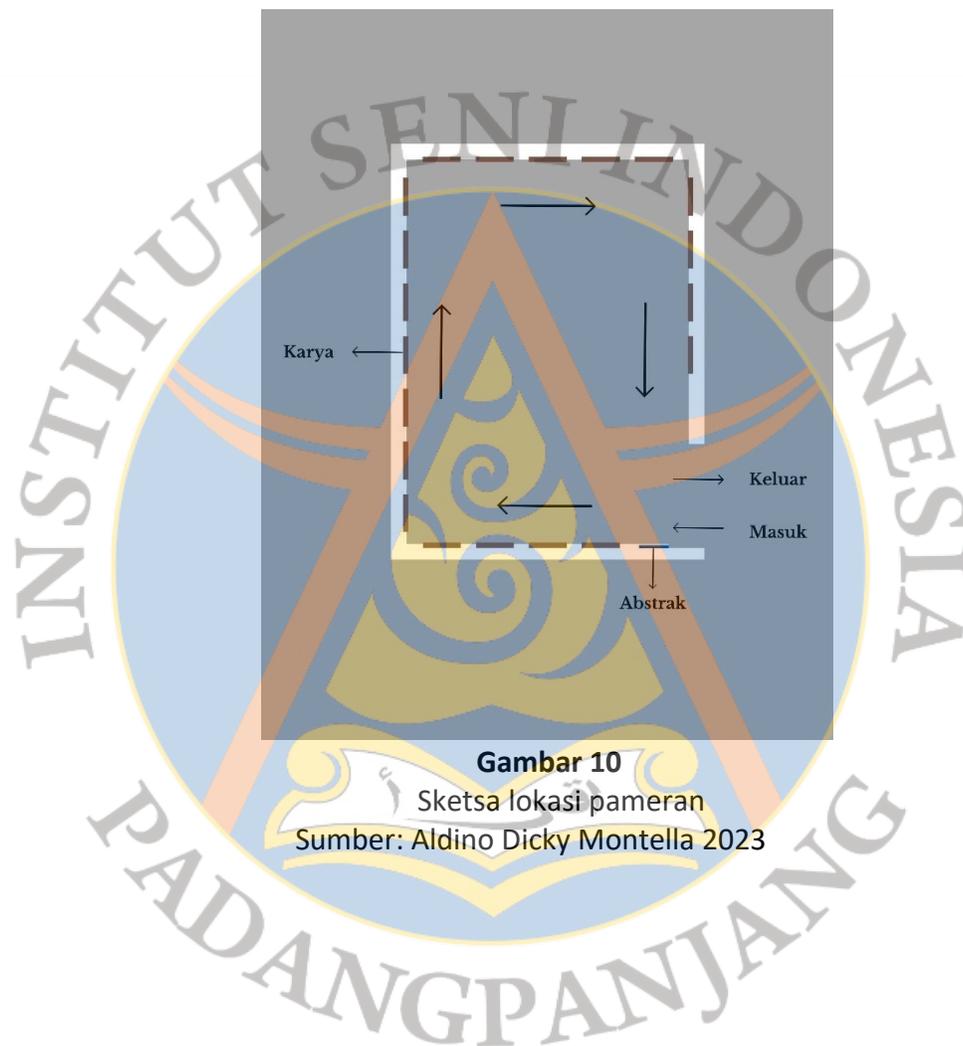
Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan laptop jenis Acer Aspire 3 A314-33 dengan Ram 4 dan Hard Disk 500 GB. Sebagai alat bantu untuk pengolahan foto dengan menggunakan aplikasi Photoshop karena memiliki fasilitas editing yang lebih lengkap, serta pengkarya juga menggunakan laptop ini untuk back up data foto dan sebagai alat pendukung utama dalam proses penulisan laporan.

Bagan perancangan karya

2. Penyajian karya

Tahap penyelesaian merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan karya foto yang akan dipamerkan. Karya foto akan di pajang di sebuah ruangan kosong yang akan di tata atau di dekor. Karya foto yang akan di pameran di cetak dengan ukuran 40x60 cm atau biasa di sebut 20 RS dan beberapa foto seri yang ukurannya telah ditentukan oleh pembimbing dengan bahan cetak Paper Laminating Doff sebanyak 30 foto dengan jumlah karya 26 sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan di uji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir Strata 1 Fotografi. Lokasi diselenggarakan di Gedung Nusantara Institut Seni Padangpanjang. Alasan penulis mengambil lokasi pameran disana karena memiliki luas yang lumayan leluasa untuk memajang karya foto.

a. Sketsa Lokasi Pameran

**Gambar 10**

Sketsa lokasi pameran

Sumber: Aldino Dicky Montella 2023